

AKTUALISASI SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD 21 SISWA SDN SN PENGAMBANGAN 5 BANJARMASIN

Yudha Adrian¹, Dahlia²

Dosen PGSD STKIP PGRI Banjarmasin¹, Mahasiswa PGSD STKIP PGRI
Banjarmasin²

yudhaadrian@stkipbjm.ac.id¹, dahliapgsd16@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini: 1. untuk mengetahui aktualisasi sastra, 2. untuk mengetahui peningkatan keterampilan abad 21. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 15 siswa SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin. Lokasi penelitiannya adalah SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin telah mengaktualisasi sastra lisan melalui kegiatan teater. Eksistensi kegiatan teater ini adalah sebagai kegiatan ekstra kulikuler yang dilaksanakan 2 kali dalam 1 minggu pasca kegiatan pembelajaran yang disupport oleh Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS). Keterampilan abad 21 yang meliputi komunikasi, kolaborasi, kreatif dan inovatif serta pemecahan masalah juga meningkat melalui kegiatan teater ini. Peneliti menyarankan kepada peneliti yang lain untuk dapat meneliti lebih lanjut mengenai sastra usia anak sekolah dasar yang lainnya.

Kata kunci: aktualisasi, sastra, keterampilan abad 21

Latar Belakang

Bercermin pada kurikulum 2006, aktualisasi pembelajaran Sastra memiliki ruang tersendiri melalui tindakan-tindakan siswa melalui apresiasi sastra. Apresiasi sastra berhubungan erat dengan kegiatan latihan, mempertajam perasaan, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup (Djuanda, 2014). Aktualisasi pembelajaran sastra terkandung melalui keterampilan berbahasa yang dipraktikkan oleh siswa.

Sastra dan bahasa Indonesia merupakan dua hal yang tidak terpisah dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sastra dan bahasa Indonesia teraktualisasi dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut berupa mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. dalam kegiatan berbahasa tidak selalu dapat mengakomodasi kegiatan Sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sebabkan pembelajaran bahasa Indonesia harus dikaitkan dengan muatan-muatan pelajaran lain, sehingga konten pembelajaran bahasa Indonesia tidak murni lagi.

Tuntutan pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak lepas dari pendekatan tematik terpadu yang mengharuskan kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan tema-tema

pembelajaran. Tema pembelajaran menjadi payung agar kegiatan pembelajaran menjadi terpadu. Muatan-muatan pelajaran harus saling terkait satu dengan lainnya. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin, pembelajaran di sekolah dasar dilaksanakan secara parsial.

Melihat keadaan seperti ini, maka pembelajaran sastra sudah tidak terlihat lagi eksistensinya di sekolah dasar. Hal ini disebabkan pembelajaran Sastra tidak dapat berkembang bersamaan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pembelajaran Sastra tidak memiliki ruang untuk berkembang di sekolah dasar. Pembelajaran Sastra tidak dapat dikaitkan lagi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peran pembelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum 2013 tidak menjadi muatan pelajaran inti, melainkan menjadi penghela pada muatan-muatan yang lain. Muatan Bahasa Indonesia tidak membahas konten bahasa secara utuh. Sehingga tidak secara keseluruhan konten bahasa Indonesia dapat dibelajarkan secara mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran Sastra tidak dapat disandingkan lagi dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam konteks praktis, pembelajaran sastra di sekolah dasar tidak hanya berhubungan dengan membaca dan menulis, melainkan harus aktualisasikan melalui pengalaman belajar bermakna. Hal ini senada dengan (Huck, 1987) pembelajaran sastra di sekolah dasar harus berkontribusi pada empat tujuan, yakni (1) mencari kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran sastra, dan (4) mengembangkan apresiasi. Untuk merealisasikan tujuan sastra, seyogyanya siswa dikenalkan buku bacaan yang menarik perhatian siswa. Hal ini menjadi upaya untuk meningkatkan kegemaran siswa dalam membaca. Dengan membaca buku, siswa dapat mengaktualisasikan pengalaman belajar melalui berkhayal tentang cerita yang terdapat dalam buku tersebut.

Aktualisasi pengalaman belajar sastra memperoleh kendala yang cukup besar dengan adanya penerapan kurikulum 2013. Hal ini disebabkan pelajaran sastra tidak dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, aktualiasasi pembelajaran sastra harus ditempatkan pada pengalaman belajar yang khusus, agar mengakomodir kegiatan-kegiatan pengalaman belajar sastra.

Salah satu kegiatan yang dapat mengakomodasi pengalaman belajar sastra melalui kegiatan drama yang dilaksanakan di sekolah dasar. Kegiatan teater menstimulasi siswa untuk membaca teks sastra dalam naskah. Teks tersebut harus betul-betul dipahami oleh siswa. Melalui pemahaman yang baik, siswa dapat mengaktualisasi sastra tulis ke dalam

kegiatan sastra tertuang ke dalam kegiatan bermain peran. Kegiatan ini menjadi aktualisasi pengalaman belajar sastra yang sesungguhnya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran sastra dapat dicapai.

Salah satu sekolah yang mengakomodir kegiatan sastra di lingkungan kota Banjarmasin yaitu SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin. Sekolah ini memfasilitasi siswa untuk belajar sastra lisan melalui kegiatan teater. Pada kegiatan teater, siswa diberikan kesempatan belajar sastra dengan sangat menyenangkan. Siswa terlibat langsung dalam cerita yang mereka baca dalam naskah tersebut. Keterlibatan ini membuahkan semangat siswa untuk membaca naskah, menghafalkan, mengkhayalkan, dan mengaktualisasikan kegiatan sastra.

Penelusuran penulis di SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin, telah diketahui bahwa kegiatan teater menjadi salah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan disana. Kegiatan ini tidak diwajibkan oleh guru, namun siswa cukup berminat untuk bergabung di dalamnya. Kegiatan ekstrakurikuler teater menjadi salah satu program penting di SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin. Kepada sekolah berharap melalui kegiatan ini akan memupuk karakter percaya diri dalam diri siswa. Menurut guru SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin, kegiatan ini menjadi wadah bagi siswa untuk belajar sastra secara lebih luas melalui praktik menarik dan menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran sastra melalui kegiatan teater didukung oleh Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS). Gerakan ini menjadi salah satu motor penggerak dalam kegiatan teater yang dilaksanakan di SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin. Gerakan ini memberikan pelatihan sastra bagi siswa. Kegiatan sastra yang tentunya berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

Bentuk kegiatan sastra yang latih oleh GSMS berupa kegiatan praktis yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan tersebut berupa kegiatan membaca naskah sastra. Kemudian, aktualisasi sastra melalui kegiatan drama yang dilakukan siswa. Selain itu, siswa dilatih untuk olah suara dan olah tubuh. Kegiatan latihan olah suara dan olah tubuh menjadi menu latihan. Komposisi latihan suara, tubuh, dan pemahaman serta penghayatan cerita akan menjadikan aktuliasasi sastra yang dinamis, sehingga mencerminkan keadaan sebenarnya. Yang tidak kalah penting, siswa belajar memahami konten sastra tersebut. Sastra mencerminkan perasaan, dan

pengalaman anak-anak yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (Norton, 1988).

Metode

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengolah data penelitian menjadi hasil penelitian sesuai dengan focus penelitian. Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif. Teknik penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil *sample* penelitian yang terkait langsung dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan data yang paling sesuai dengan sumber data. Trianggulasi data dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumen yang diperoleh terkait kegiatan GSMS di SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin. Objek penelitian ini adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler GSMS di SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan siswa sebanyak 5 orang dengan kelas berbeda. Observasi dilaksanakan saat kegiatan GSMS berlangsung di lapangan sekolah SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin. Dokumentasi dilakukan di ruang kelas VI B SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin. Dokumen tersebut berupa daftar hadir, uraian kegiatan teater, dan jadwal kegiatan.

Analisis data melalui beberapa tahapan yaitu, pengumpulan data, dan reduksi data. Data yang sesuai dengan tujuan penelitian dipilah-pilah sesuai focus penelitian. Data yang sesuai dengan fokus penelitian dipaparkan dan disimpulkan pada bagian hasil penelitian. Data yang tidak sesuai fokus penelitian akan dibuang.

Hasil

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam, salah satunya berbentuk kesenian. Eksistensi budaya tradisional disuatu daerah sangat dipengaruhi oleh sikap generasi mudanya. Oleh sebab itu perlu adanya upaya sadar dari generasi mudanya untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan di daerahnya. Untuk itu dilakukanlah beberapa tahap untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan di daerah khususnya Kalimantan Selatan, yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2006). Perencanaan (planning) dapat juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Dengan begitu, di dalam perencanaan akan terdapat aktivitas pengujian beberapa arah pencapaian, mengkaji ketidakpastian, mengukur kapasitas, menentukan arah pencapaian, serta menentukan langkah untuk mencapainya.

Upaya untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan mengeluarkan salah satu kegiatan yaitu program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS). Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) ini merupakan salah satu program yang memberikan peluang dan kesempatan kepada seniman dan sekolah yang bersinergi untuk melatih seni budaya disekolah jenjang (SD, SMP, SMA dan SMK). Upaya dilakukan melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) yang diharapkan akan mampu menginspirasi, memenuhi pendidikan anak seutuhnya, untuk membangun iklim sekolah yang menyenangkan, mencerdaskan, dan menguatkan. Kegiatan GSMS diharapkan juga dapat menciptakan warga sekolah yang dapat mengapresiasi seni budaya di masyarakatnya. Jadi untuk melaksanakannya sekolah bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan bekerjasama untuk melestarikan kebudayaan lokal/kearifan lokal khususnya yang ada di Kota Banjarmasin. Kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2012). Susanti (2011) mengemukakan kearifan lokal ialah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Semangat Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) sebagai upaya pemerintah yang bersifat menyeluruh dengan melibatkan warga sekolah dan masyarakat dapat menyaring budaya asing yang mengikis moral generasi muda dengan memacu kapasitas seni budaya yang kaya dan beragam di Indonesia. Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) ini juga diharapkan dapat menghidupkan kembali kesenian atau budaya lokal di sekolah.

2. Pelaksanaan

Program ini hanya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang kesenian yaitu seni rupa, seni media baru, seni sastra dan seni pertunjukan. Wahjosumidjo (2008) yang mendefinisikan ekstrakurikuler sebagai kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai materi pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya. Dan program GSMS ini berlaku selama 3-4 bulan dengan jumlah 27 (dua puluh tujuh) kali pertemuan. Kegiatan ekstrakurikuler dalam program GSMS ini berbeda dengan ekstrakurikuler yang lain, sebab Dinas Pendidikan Provinsi yang secara langsung menentukan seniman berdasarkan rekomendasi dari Dinas Kebudayaan Provinsi/Kab/Kota dan Balai Pelestarian Nilai Budaya/Dewan Kesenian/Taman Budaya setempat. Serta kegiatan ekstrakurikuler dalam program GSMS ini juga terdapat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan format yang sudah disediakan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasil kegiatan ekstrakurikuler tersebut kemudian akan ditampilkan dalam bentuk pameran, pementasan atau pertunjukan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan melaksanakan program GSMS ini di beberapa sekolah yang ada di Banjarmasin. Salah satu sekolah yang melakukan program GSMS yaitu SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler seni pertunjukan atau teater. Dan kegiatannya dilaksanakan rutin setiap hari Selasa dan Sabtu.

Berbicara tentang seni pertunjukan khususnya seni pertunjukan tradisional, terdapat macam-macam seni pertunjukan tradisional yang kita miliki dengan berbagai bentuk dan strukturnya. Dan pada dasarnya setiap daerah atau masyarakat yang ada di Indonesia memiliki kesenian yang khas yang berbeda satu sama lain dan berkembang di daerah atau masyarakat tersebut. Apabila kesenian tersebut tetap dijaga dan dilestarikan, maka kesenian tersebut tidak akan dapat dilepaskan dari daerah atau masyarakat tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Durachman (dalam Kurniangsih, 2013, hlm. 18) bahwa "Pada dasarnya seni pertunjukan berangkat, berkembang dan dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu, sehingga kesenian itu tidak pernah bisa dilepaskan dari masyarakat yang menyangga keberlangsungannya, oleh karenanya dalam lingkungan itulah akan tercipta suatu kesepakatan, baik yang meruntut pada bagian adat istiadat, maupun kebutuhan akan hiburan."

Karya sastra yang dibuat menjadi sajian teater diibaratkan menonton tokoh dalam karya sastra dalam ruang yang berbeda. Ruang itu tidak hanya sebatas ruang pertunjukkan tempat di mana naskah lakon diusung, namun mencakup ruang-ruang lain, seperti wilayah kreator pembuat teater sastra tersebut menampilkan atau menyosialkan karyanya.

Dalam kerangka yang lebih luasnya hubungan teater dan sastra terkukuh oleh istilah drama. Merujuk buku 'Webster's New Collegiate Dictionary' menyatakan bahwa drama adalah karanga berbentuk prosa atau puisi yang direncanakan bagi pertunjukkan teater. Drama adalah karya dua dimensi yaitu genre sastra, dan seni lakon.

Pembahasan

Guna menyaring budaya asing yang mengikis moral generasi muda terhadap kesenian atau seni budaya yang kaya dan beragam di Indonesia saat ini, pemerintah telah membuat berbagai upaya yang wajib diterapkan khususnya dalam dunia pendidikan. Untuk itu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan mengeluarkan salah satu kegiatan program yaitu Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) dalam mempertahankan dan melestarikan seni budaya lokal. Serta untuk menanamkan kecintaan terhadap seni budaya lokal disekolah. Oleh sebab itu, pelaksanaan program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) ini memang sangatlah dibutuhkan disekolah-sekolah agar peserta didik dapat mencintai seni budaya lokal dan mengetahui pengetahuan tentang seni budaya lokal. Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) ini sengaja dibentuk agar kesenian kembali hidup disekolah dan dengan adanya program GSMS ini untuk mengupayakan menggalakkan kembali seni budaya lokal disekolah dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Dengan masuknya seniman disekolah diharapkan kegiatan ekstrakurikuler yang tadinya terbatas bisa menjadi lebih berkembang lagi dan lebih hidup lagi.

Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, dengan tujuan agar para peserta didik dapat menyerap secara langsung ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seniman. Program ini dilaksanakan rangka menanamkan kecintaan dan wawasan yang lebih luas tentang karya seni budaya sehingga dapat memperkuat karakter para peserta didik. Hasil kegiatan ekstrakurikuler dapat dipresentasikan dalam bentuk pameran/pementasan pertunjukkan dengan melibatkan publik (guru, tenaga pendidik, komite sekolah, masyarakat, disekitarnya) untuk dipresiasi.

Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) ini telah dirintis dan dilaksanakan pada tahun 2016 di tujuh provinsi, akan tetapi pelaksanaannya belum optimal, baik dari aspek waktu, sarana pendukung dan data seniman. Keberhasilan program ini sangat tergantung pada koordinasi dari pemerintah pusat, pemerintah daerah (Provinsi dan Kab/Kota) melalui dinas terkait, komunitas dan lembaga kesenian serta pihak sekolah.

Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) yang dijalankan Direktorat Kesenian bersama Dinas Pendidikan Provinsi, seniman, dan sekolah perlu memperhatikan beberapa prinsip dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan minat/bakat dan apresiasi peserta didik

Mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan atau bakat terhadap seni yang akan dipelajari, baik seni pertunjukkan (tari, musik, teater), seni rupa, seni media baru dan seni sastra serta mengapresiasi seni budaya di daerah masing-masing.

2. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik

Substansi materi yang dikembangkan dan diberikan seniman kepada peserta didik harus disesuaikan dengan usia, kemampuan, minat bakat, dan kondisi tiap peserta didik.

3. Keutuhan kompetensi

Substansi kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) mencakup keseluruhan dimensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang terpantul dalam kegiatan proses berkesenian dan perkembangan kreativitas.

4. Fleksibilitas dalam perkembangan materi seni

Materi seni yang dikembangkan pada kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) adalah (seni tari, seni musik, dan seni teater), seni rupa, seni media dan seni sastra yang bersifat fleksibel, karena akan bertanggung pada kompetensi seniman daerah, minat dan bakat siswa di sekolah, serta ketersediaan sarana pendukung yang ada di sekolah. Dengan demikian, materi seni yang dipilih oleh sekolah bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik sekolah.

5. Kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dalam menghadapi tantangan global

Mewujudkan transformasi budaya kepada generasi muda dalam upaya melestarikan (melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan) seni budaya di daerah sebagai warisan budaya bangsa Indonesia untuk kepentingan nasional dalam menghadapi tantangan global. Dengan strategi dan upaya ini akan tercipta suasana lingkungan

sekolah yang menyenangkan sekaligus mencerdaskan dan menanamkan kecintaan dan kebanggaan terhadap kekayaan budaya asing, sehingga peserta didik memiliki karakter dan jati diri yang sesuai dengan bangsa Indonesia.

Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS)

1. Seniman

Seniman adalah istilah subyektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif atau inovatif, mahir dalam bidang seni. Seniman diartikan sebagai orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi, penari dan sebagainya).

2. Gerakan

Gerakan adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh.

3. Sekolah

Sekolah adalah satuan pendidikan formal yang dirancang untuk peserta didik di bawah pengawasan tenaga pendidik. Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) adalah program yang dijalankan Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bentuk program seniman mengajar kesenian pada kegiatan ekstrakurikuler disekolah (SD, SMP, SMA dan SMK). Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) diselenggarakan di seluruh Indonesia, melalui Dinas Pendidikan Provinsi yang berkomitmen melaksanakan kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS).

4. Strategi Pelaksanaan GSMS

Dalam pelaksanaan kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) perlu disiapkan strategi agar berjalan secara efektif dan efisien. Ada 3 (tiga) strategi yang dijalankan dalam kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) yaitu sebagai berikut:

a. Pembentukan tim perumus

Tiga perumus bertugas sebagai perumus konsep kegiatan secara keseluruhan dan sebagai pemberi masukan pada kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS).

b. Rapat koordinasi

Rapat koordinasi bertujuan untuk mengkonsolidasikan pelaksanaan kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) di daerah. Dalam rapat tersebut akan dihadiri oleh seluruh kepla Dinas Pendidikan Provinsi seluruh Indonesia.

c. Dekonsentrasi

Dekonsentrasi bertujuan untuk mengoptimalkan peran daerah dalam penyelenggaraan kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS), sehingga kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) dapat berjalan secara efektif dan efisien baik dalam penyelenggaraan, penggunaan anggaran, maupun pengawasan.

5. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan oleh Direktorat Kesenian dan Dinas Pendidikan Provinsi. Persiapan yang dilakukan oleh Direktorat Kesenian yakni penyusunan Tim Perumus pusat, penyusunan juknis, penerbitan Perjanjian Kerjasama antara Direktorat Kesenian dan Dinas Pendidikan Provinsi. Adapun persiapan yang dilaksanakan oleh Dinas Provinsi yakni menandatangani Surat Pernyataan Kesanggupan Melaksanakan Kegiatan GSMS pada saat rapat koordinasi, perjanjian kerjasama setelah penyusunan Tim Perumus Provinsi, koordinasi dalam rangka penentuan sekolah, seniman, dan peserta didik yang akan terlibat dalam penyelenggaraan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS).

b. Pembelajaran

Rentang waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan ini selama 3-4 bulan dengan total pertemuan 27 (dua puluh tujuh) kali pertemuan, dimana dalam 1 (satu) minggu dilaksanakan pembelajaran 2 (dua) kali pertemuan, dengan waktu pembelajaran minimal 2 (dua) jam atau 120 (seratus dua puluh) menit dalam 1 (satu) kali pertemuan sudah termasuk persiapan dan pelaksanaan pementasan dan pameran persentasi hasil pembelajaran.

c. Tahap Persentasi Hasil Belajar

Persentasi hasil belajar dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran dari hasil penyerapan materi para peserta didik dalam kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah perlu diadakannya evaluasi yang berupa persentasi hasil belajar. Persentasi hasil belajar tersebut berupa pameran dan atau pmentasan sederhana yang diselenggarakan

di daerah masing-masing. Untuk konsep dan format penyelenggaraannya diberikan kewenangan kepada pihak Dinas terkait untuk melaksanakannya.

Simpulan

1. Sastra lisan sudah teraktualisasi melalui teater
2. Adanya peningkatan keterampilan abad 21 yang meliputi: komunikasi, kolaborasi, kreatif dan inovatif, serta pemecahan masalah.

Saran

1. Sastra pada anak sekolah dasar hendaknya lebih diperhatikan, agar anak-anak kelak dapat mengenal sastra lebih baik lagi
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan meneliti tentang sastra anak usia sekolah dasar yang lainnya.

Daftar Rujukan

Dahlia, Yudha Adrian dan M. Saufi. 2019. Persepsi Guru Sekolah Dasar Menyikapi Pembelajaran Abad 21 Melalui Kearifan Lokal Kalimantan Selatan. *Elememta: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*. 1 (1): 26-33.

Djuanda, D. (2014). Pembelajaran Sastra di SD dalam Gamitan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 191-200.

Huck, C. (1987). *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.

Norton, D. (1988). *Through the Eyes of Child: An Introduction to Children Literature*. Columbus: Charles Merrill Publishing.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.unila.ac.id/31955/3/SKRIPSI%2520TANPA%2520BAB%2520PEMBAHASAN.pdf&ved=2ahUKEwjQs8iq66roAhXKV30KHc68DwwQFjAQegQICRAB&usg=AOvVaw1rfLQablSh-85A0mZdGQH>

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/248509-persepsi-peserta-didik-terhadap-pelaksanaan-1ca35aae.pdf&ved=2ahUKEwjQs8iq66roAhXKV30KHc68DwwQFjAMegQIAxAB&usg=AOvVaw2GokubvkVPnpI5jNxzNrvj>

<https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-perencanaan.html>

Seminar Sastra III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin

Uno, Hamzah B.. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahjosumidjo. (2008). Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya. Jakarta: Rajawali Pers.